

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat luas bisa dengan mudah mendapatkan informasi terkait kesehatan melalui internet. Kemudahan-kemudahan tersebut dapat memfasilitasi rasa keingintahuan masyarakat terkait keluhan atau masalah kesehatan yang mereka alami. Dengan adanya informasi yang didapatkan baik melalui internet maupun sumber lainnya, masyarakat dapat melakukan diagnosa yang didasari oleh asumsi bahwa mereka terkena suatu penyakit atau gangguan kesehatan. Hasil dari asumsi yang bersifat subjektif terhadap suatu penyakit inilah yang dikenal sebagai *self diagnose*. *Self diagnose* atau diagnosa mandiri merupakan suatu kondisi dimana individu melakukan diagnosa mandiri terkait suatu gejala penyakit atau gangguan kesehatan yang dirasakannya, tanpa dibantu oleh tenaga kesehatan yang kompeten di bidangnya seperti dokter atau tenaga ahli medis. Diagnosa mandiri dilakukan dengan mencocokkan gejala atau tanda-tanda gangguan kesehatan yang dirasakan oleh seseorang dengan informasi seputar gangguan kesehatan yang mereka dapatkan.

Dalam sebuah jurnal penelitian bertemakan kesehatan mental, *self diagnose* diartikan sebagai upaya memutuskan bahwa diri sendiri sedang mengidap suatu penyakit berdasarkan informasi yang diketahui (White dan Horvitz, 2009 dalam Maskanah, 2022). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat berbagai alasan yang mendasari seseorang melakukan diagnosa mandiri, seperti adanya rasa penasaran dengan gejala-gejala penyakit yang kemudian dibandingkan dengan informasi yang ditemukan. Selain itu, ada juga yang melakukan diagnosa mandiri karena rasa takut bila diberikan diagnosa penyakit yang buruk setelah diperiksa oleh dokter atau tenaga ahli. *Self diagnose* atau diagnosa mandiri ini dinilai cukup berbahaya karena diagnosa yang dilakukan tidak cukup akurat dan tidak sepenuhnya benar, bahkan dapat mengarah pada kekeliruan seseorang dalam mengambil tindakan pengobatan untuk menyembuhkan penyakit yang sebetulnya belum tentu benar-benar terjadi. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang bertemakan *self diagnose*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Aaiz Ahmed & Stephen S (2017), Pratama (2022), dan Maskanah (2022) didapati bahwa *self diagnose* yang dilakukan seseorang atau masyarakat ternyata dilatarbelakangi oleh berbagai alasan yang berbeda-beda. Melalui hasil penelitian-penelitian tersebut juga ditemukan bahwa perilaku *self diagnose* akan merugikan apabila terus dilakukan, bahkan menimbulkan permasalahan baru yang salah satunya adalah masalah kesehatan mental orang yang melakukannya.

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensi diri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup pada berbagai situasi kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (Kemenkes RI, 2022). Seseorang dikatakan sehat secara mental apabila memenuhi beberapa unsur sehat mental yang salah satunya adalah kemampuan penanganan stres (Baradero, Dayrit, & Maratning, 2016). Ketika seseorang kehilangan kemampuannya dalam satu atau lebih bidang fungsi yang penting sehingga menimbulkan suatu sindrom psikologis atau pola tingkah laku yang cenderung negatif, orang tersebut dapat dikatakan sedang mengalami gangguan mental atau *mental disorder* (American Psychiatric Association, 2000). Gangguan mental emosional ditandai dengan beberapa gejala yang diantaranya adalah gejala depresi, gejala cemas, gejala somatik, dan gejala kognitif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maskanah (2022) tentang fenomena *self diagnose* di era pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap kesehatan mental, ditemukan bahwa kesehatan mental seseorang dapat terganggu setelah melakukan *self diagnose* bahkan sampai menghambat aktivitas sehari-hari. Gejala yang dirasakan oleh responden dalam penelitian tersebut berupa cemas berlebihan dan stres karena takut diagnosa yang mereka pikirkan akan menjadi kenyataan. Responden penelitian tersebut juga menyatakan bahwa meskipun hasil diagnosa yang dilakukan belum tentu benar, namun gangguan mental yang

dirasakan akibat dampak dari *self diagnose* tidak dapat dihindari. Melalui penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit-penyakit baik yang sudah didiagnosakan oleh tenaga ahli maupun yang belum terdiagnosa atau hasil dari *self diagnose* memiliki hubungan dengan kesehatan mental penderitanya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ani et al. (2012), angka kejadian *self diagnose* dalam penelitian yang dilakukan di Los Angeles berjumlah 32,5% dari 120 orang yang mengalami depresi. 39 dari 120 orang tersebut mengatakan mengalami depresi namun tidak pernah terdiagnosa depresi oleh tenaga ahli. Selain itu, terdapat 51 orang yang mengalami gangguan pendengaran dan 26 orang atau sekitar 51% diantaranya menyanggatakan mengalami gangguan pendengaran namun tidak terdiagnosa oleh tenaga ahli. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan 43% dari seluruh partisipan yang mengalami gangguan kondisi kesehatan menyatakan bahwa mereka tidak pernah terdiagnosa suatu penyakit seperti yang mereka rasakan oleh tenaga ahli medis. Sementara untuk angka gangguan mental yang diakibatkan oleh *self diagnose* dalam penelitian yang dilakukan oleh Annury et al. (2022) di Universitas Surabaya, 7 orang yang menjadi responden seluruhnya mengatakan bahwa *self diagnose* penyakit mental yang mereka lakukan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri serta interaksi mereka dengan orang lain. 3 dari 7 responden juga mengatakan bahwa setelah melakukan diagnosa mandiri mereka mengalami kecemasan berlebih. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan

oleh Maskanah (2022), hasil wawancara yang ditemukan adalah 3 dari 4 responden mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan berlebih, rasa takut terhadap hal-hal yang belum terjadi, rasa tertekan dan stres setelah melakukan *self diagnose*.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan yang berlokasi di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *self diagnose* yang terjadi pada mahasiswa program studi Sarjana Keperawatan semester VII yang sedang aktif berkuliah di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Mahasiswa program studi Sarjana Keperawatan semester VII tahun 2023 berjumlah 74 orang, dan terbagi atas kelas A dan B yang masing-masing mahasiswanya berjumlah 37 orang. Studi pendahuluan ini dilakukan pada tanggal 5 Maret 2023 menggunakan media *google form* yang diisi oleh 10 orang mahasiswa, yang terdiri dari 5 orang berasal dari kelas A dan 5 orang berasal dari kelas B. Hasil yang ditemukan adalah sebanyak 9 dari 10 orang menjawab mereka pernah mengalami *self diagnose*, dimana 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya mengidap diabetes melitus, 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya mengidap leukemia, 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya mengidap kista ovarium, 2 orang menjawab mendiagnosa dirinya sakit maag atau asam lambung, 3 orang menjawab mendiagnosa dirinya terkena covid-19, dan 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya terkena diare. Hasil kesehatan mental orang yang mengalami *self diagnose*, didapatkan 6 dari 9 orang mengalami gangguan mental emosional

yang ditandai dengan gejala cemas, gejala depresi, dan gejala kognitif (Beusenberg & Orley, 1994).

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kesehatan mental pada mahasiswa yang melakukan *self diagnose*. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana gambaran kesehatan mental seseorang yang melakukan *self diagnose*. Subjek penelitian yang peneliti ambil untuk diteliti ialah mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta semester VII dan VIII yang pernah melakukan *self diagnose* saat mereka merasakan adanya gangguan kesehatan dalam waktu 1 bulan terakhir.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, kesehatan mental yang terganggu dan faktor-faktor lain dapat mengakibatkan seseorang melakukan diagnosa mandiri. Sehingga, peneliti merumuskan masalah utama pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana gambaran kesehatan mental mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan perilaku *self diagnose* tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah utama di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran kesehatan mental mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang memiliki perilaku *self diagnose*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin dan usia mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta semester VII dan VIII dengan perilaku *self diagnose*.
- b. Untuk mengetahui gambaran kesehatan mental yang dialami oleh mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta semester VII dan VIII setelah melakukan *self diagnose*.
- c. Untuk mengetahui gejala-gejala gangguan mental yang meliputi gejala cemas, depresi, somatik, dan kognitif yang dialami oleh mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta semester VII dan VIII setelah melakukan *self diagnose*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait kesehatan mental mahasiswa yang memiliki pengalaman melakukan diagnosa mandiri agar meningkatkan kesadaran dan perhatian lebih terkait dampak yang diakibatkan karena melakukan diagnosa mandiri bagi kesehatan mental orang yang melakukannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kesehatan mental dan bagaimana indikasi-indikasi gangguan kesehatan mental yang dialami oleh mahasiswa khususnya mahasiswa dengan perilaku *self diagnose* sehingga dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan pencegahan gangguan mental bagi mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada peneliti, dan meningkatkan kesadaran peneliti tentang pentingnya menjaga kesehatan baik secara fisik maupun mental.

c. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi wawasan untuk mahasiswa khususnya tentang kesehatan mental.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memunculkan ide-ide baru yang berkaitan tentang perilaku *self diagnose* untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aaiz Ahmed, Stephen S, 2017	<i>Self-Diagnosis in Psychology Students</i>	Penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam pada subyek yang merupakan mahasiswa psikologi tahun ketiga. Wawancara dilakukan dengan menanyakan 10-15 pertanyaan berdasarkan literatur yang tersedia dan telah divalidasi oleh para ahli.	Didapatkan bahwa <i>self diagnose</i> yang dilakukan oleh responden didasari oleh pengalaman sebelumnya dan pengetahuan tentang gangguan psikologi yang dimiliki. Selain itu <i>self diagnose</i> memiliki dampak yang positif dan negatif, dan terbagi atas dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak pada perilaku.	Persamaan terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama berfokus pada bagaimana dampak <i>self diagnose</i> yang dilakukan oleh mahasiswa, dan responden sama-sama merupakan mahasiswa di tahun ketiga.	Perbedaan terletak pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan meneliti terkait dampak <i>self diagnose</i> secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus kepada bagaimana dampak <i>self diagnose</i> terhadap kesehatan mental dengan meneliti gambaran kesehatan mental pelakunya.
Imas Maskanah, 2022	Fenomena <i>Self-Diagnosis</i> di Era Pandemi	Penelitian kualitatif fenomenologi, analisis data menggunakan teknik analisis IPA	<i>Self diagnose</i> yang dilakukan dinilai mempengaruhi kesehatan mental dan dapat	Persamaan terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama meneliti terkait dampak <i>self diagnose</i>	Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif, subjek penelitian yang

	COVID-19 dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental	(<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>).	mengganggu aktivitas sehari-hari. Dampak psikologis yang dirasakan responden seperti cemas berlebih, ketakutan, stres, dan tertekan.	terhadap kesehatan mental orang yang melakukannya, responden yang dijadikan subjek penelitian juga merupakan mahasiswa.	digunakan merupakan mahasiswa psikologi, dan fenomena <i>self diagnose</i> yang diteliti adalah di saat pandemi Covid-19. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Sarjana Keperawatan, dan fenomena <i>self diagnose</i> yang diteliti tidak terkait dengan pandemi Covid-19.
Muhammad Faiz Supriyanto, 2020	Pengaruh <i>Self Diagnosis</i> Terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan (<i>Health Seeking Behaviour</i>)	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey, data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner atau angket.	Terdapat pengaruh dari perilaku <i>self diagnose</i> terhadap perilaku pencarian pengobatan.	Persamaan terletak pada kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan meneliti bagaimana dampak <i>self diagnose</i> .	Perbedaan terletak pada penelitian tersebut berfokus kepada dampak <i>self diagnose</i> yang berpengaruh kepada perilaku pencarian pengobatan atau <i>health seeking behaviour</i> , dan kriteria subjek penelitian tersebut sangat luas yaitu pemuda dengan usia 20-39 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta. Sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran kesehatan mental pelaku <i>self diagnose</i> dan subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa aktif Sarjana Keperawatan semester VI.